

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu modal penting dalam pembangunan bangsa Indonesia untuk dapat bertahan di tengah-tengah perkembangan zaman. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang utama dan terutama di dalam kehidupan era masa sekarang ini sejauh kita memandang maka sejauh itulah kita harus melengkapi diri kita dengan pendidikan. Pendidikan menjadi sarana yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendidikan akan dapat dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Salah satu tujuan pendidikan adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau professional yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dengan adanya perubahan pendidikan yang bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan ilmu tetapi diharapkan adanya pola kehidupan yang lebih baik. Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari prestasi. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka

atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria. Hasil belajar tersebut dinyatakan dengan nilai rapor maupun ujian nasional (UN). Tinggi dan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar).

Peneliti menemukan masalah tentang data hasil belajar siswa yang diambil dari, JAKARTA (Pos Kota) – Target 100 persen lulus UN tingkat SMA yang dicanangkan Dinas Pendidikan DKI meleset. Sebanyak 45 siswa terpaksa harus mengikuti ujian paket C atau mengulang pelajaran lantaran dinyatakan tidak lulus.

“Siswa yang tidak lulus diberi kesempatan untuk memilih. Mengikuti ujian paket C atau mengulang kegiatan belajar mengajar selama satu tahun di sekolah yang dipilih,” ujar Bowo, Sabtu (7/5).

Berdasarkan rekapitulasi ketidaklulusan kelas XII SMA tahun pelajaran 2015/2016, siswa-siswa yang tidak lulus itu berasal dari 14 sekolah, lima SMA Negeri dan sembilan swasta. Untuk wilayah Jakarta Selatan ada tujuh sekolah yang siswanya tidak lulus UN, sementara Jakarta Pusat ada empat sekolah, Jakarta Barat dua sekolah, dan Jakarta Timur satu sekolah. Sementara itu, data kelulusan dari Satuan Pendidikan SMK Provinsi DKI Jakarta menyebutkan Jakarta Selatan menjadi wilayah dengan siswa SMK yang tidak lulus terbanyak yakni 15 siswa, disusul Jakarta Timur tujuh siswa, kemudian dua siswa di Jakarta Barat. Di Jakarta Pusat dan Jakarta Utara siswa SMK peserta ujian dinyatakan lulus 100 persen.”¹

Dari berita diatas bahwa dapat disimpulkan adanya hasil belajar yang kurang dilihat dari tingkat kelulusan siswa kelas XII SMA tahun ajaran

¹ <http://poskotanews.com/2016/05/07/45-siswa-jakarta-tidak-lulus-un-sma/>

2015/2016. Hal ini diakibatkan adanya beberapa faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar ialah kemandirian. Fakta pertama tentang masalah kemandirian yakni penggunaan gadget pada anak:

“Menurut **American Association of Pediatrics (AAP)**, kini anak-anak menghabiskan rata-rata tujuh jam sehari untuk menggunakan media, termasuk televisi, komputer, telepon, dan alat elektronik lain. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sering merujuk kepada masalah memusatkan perhatian, kesulitan belajar, gangguan tidur dan makan, serta obesitas. Oleh karena itu, pada 2001 AAP mengeluarkan panduan untuk mengedukasi orang tua mengenai dampak media bagi anak, baik dari segi jumlah waktu yang digunakan untuk mengakses media maupun isi media tersebut. Orang tua dihibing mencegah anak yang belum berusia 2 tahun menonton televisi atau menggunakan gadget, dan membatasi anak-anak di atas 2 tahun hanya menggunakan gawai maksimal 2 jam sehari. Namun pada Oktober 2015, AAP mengeluarkan panduan baru mengenai lebih banyak memberikan saran tentang bagaimana seharusnya orang tua menyikapi penggunaan media pada anak-anak mereka.”²

Tampak, dari masalah diatas bahwa masih ada orang tua yang kurang menyikapi masalah pemakaian gadget pada anak sehingga anak menggunakan gadget tanpa ada batasan yang menyebabkan anak menjadi malas belajar dan belum bisa bertanggung jawab akan tugasnya dalam belajar. Hal ini menyebabkan kemandirian anak dalam belajar kurang dan hasil belajar anak akan menurun.

Yang peneliti lihat di tempat penelitian yakni di SMK N 3 Jakarta, masih banyak siswa yang menggunakan gadget secara berlebihan dengan keperluan yang

² <http://www.parenting.co.id/keluarga/aturan-anak-pakai-gadget>

tidak berhubungan dengan pembelajaran. Hal ini menyebabkan kurangnya konsentrasi dan kemandirian belajar pada siswa tersebut sehingga kurangnya perhatian terhadap pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru yang mengakibatkan hasil belajar siswa tersebut menurun.

Kemandirian belajar atau sikap mandiri seseorang tidak terbentuk dengan cara yang mendadak, namun melalui proses sejak masa anak-anak. Dalam perilaku mandiri antara tiap individu tidak sama, kondisi ini dipengaruhi oleh banyak hal. Hal yang mempengaruhi atau faktor penyebab sikap mandiri seseorang itu dibagi menjadi dua, yaitu faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu.

Berbagai faktor mempengaruhi kemandirian seseorang, antara lain adalah faktor Eksogen. Faktor ini berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor kemandirian yang lain adalah faktor endogen. Faktor ini berasal dari dalam diri murid, yaitu fisiologis dan psikologis. Maka, jika kemandirian anak sudah dibiasakan sejak dini akan mempengaruhi hasil belajar anak tersebut.

Faktor kedua yaitu faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar ialah lingkungan belajar. Manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu ke waktu, sehingga antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik dimana lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungan.

Begitu pula dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang berpengaruh dalam proses belajar dan perkembangan anak.

“lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Lingkungan yang merupakan sumber belajar memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Lingkungan dalam arti sempit adalah alam sekitar di luar diri individu atau manusia. Lingkungan itu mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural (Dalyono, 2007: 129).”³

Lingkungan belajar terbagi menjadi tiga yakni meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan hasil belajar siswa menjadi menurun. Seperti fakta yang diungkapkan oleh Replubika, Jakarta yakni:

“Penyebab perceraian nomor wahid masih didominasi ketidakharmonisan hubungan suami dan istri. Hanya, faktor gangguan pihak ketiga juga tidak kecil. Lebih dari 25 ribu kasus perceraian karena pihak ketiga terjadi di Indonesia. Kepala Pusat Litbang Kemenag Muharram Marzuki membeberkan statistik penyebab kasus perceraian. Kasus tertinggi sebanyak 97.615 kasus disebabkan ketidakharmonisan hubungan suami dan istri.”⁴

Adanya ketidakharmonisan di dalam lingkungan keluarga antara ibu dan bapak akan menyebabkan gangguan tekanan batin pada anak yang

³ Dalyono (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

⁴ <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/01/08/o0mosd394-lebih-dari-25-ribu-pasutri-di-indonesia-selingkuh>

mengakibatkan semangat anak dalam belajar akan turun karena memikirkan masalah orang tua dirumah yang akan menyebabkan hasil belajar anak di sekolah akan menurun.

Lingkungan belajar di sekolah juga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak. Fakta ketiga menjelaskan bahwa adanya pengaruh lingkungan sekolah dengan hasil belajar yang di beritakan oleh Suara Media Cetak, bahwa:

“Penyalahgunaan dan peredaran narkoba disinyalir sudah merambah ke lingkungan sekolah. Peredaran barang haram itu disebut-sebut telah masuk ke seluruh sekolah tingkat atas di Banyumas. Kasi Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Banyumas, Wicky Sri Erlangga Adityas, mengatakan penyalahgunaan narkoba tidak hanya terjadi di sekolah wilayah perkotaan saja, melainkan sampai di wilayah pinggiran. ”Sudah ada beberapa sekolah yang berkomunikasi dengan kami mengeluhkan siswanya yang menggunakan narkoba. Kami juga menerima informasi dari para siswanya pada saat melakukan kegiatan di sekolah,” katanya, kemarin.”⁵

Lingkungan teman sebaya juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Salah satu contohnya yaitu pergaulan. Fakta keempat yang akan diutarakan ialah pengaruh pergaulan, yakni:

"Teman sebaya berpengaruh dominan terhadap perilaku agresif remaja yang cenderung negatif, sehingga memunculkan geng-geng pelajar dan tawuran antarpelajar, kata peneliti Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Khamim Zarkasih Putro. Pergaulan antarteman sebaya yang intensif sering memunculkan geng-geng dalam kehidupan pelajar. Dengan adanya geng-geng tersebut terkadang timbul tawuran antarpelajar, yang sebenarnya hanya untuk menunjukkan eksistensi

⁵ <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/narkoba-telah-masuk-sekolah/>

diri mereka," katanya di Yogyakarta, seperti dikutip *Antara*, Kamis (2/5/2013).”⁶

Dengan adanya masalah pergaulan yang bersifat negatif seperti apa yang diungkapkan oleh berita di atas maka akan mengganggu belajar siswa yang menyebabkan hasil belajar siswa akan turun. Hal ini biasanya terjadi karena adanya kelompok-kelompok atau geng yang saling menonjolkan dirinya sehingga tidak ingin merasa tersaingi.

Lingkungan belajar yang terakhir yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu lingkungan masyarakat. Terdapat fakta tentang lingkungan masyarakat yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa, yakni:

“Engkus (52), warga Ciamis, ketika ditemui Koran HR, pekan lalu, mengaku prihatin, saat ini warung internet game online sudah merambah ke pelosok daerah. Dia seringkali menyaksikan anak-anak usia sekolah dasar menghabiskan uang dan waktu hingga berjam-jam di bilik warnet untuk bermain game. Apalagi saat memasuki liburan sekolah, warnet kian penuh oleh anak-anak di bawah umur. Mereka sepertinya tidak nyaman kalau berdiam diri di rumah. Pastinya, keberadaan warnet game online akan mempengaruhi prestasi mereka dan cenderung akan membuat mereka kecanduan terhadap game online. Setelah itu, biasanya akan muncul kejahatan atau aksi kriminal yang dilakukan anak-anak dan remaja,” katanya.⁷

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar**

Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK N 3 Jakarta

Tahun Ajaran 2015/2016.

⁶ <http://health.liputan6.com/read/575488/remaja-agresif-dan-berandalan-akibat-pengaruh-teman-sebaya>

⁷ <http://www.harapanrakyat.com/2016/01/warnet-game-online-di-ciamis-menjamur-orangtua-resah/>

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut bahwa masih banyak nilai yang masih belum memuaskan, dapat diidentifikasi masalah yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Masih terdapat beberapa siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
2. Kemandirian belajar khususnya dalam mata pelajaran Akuntansi masih kurang baik.
3. Dalam kegiatan belajar akuntansi kepercayaan diri siswa masih kurang.
4. Lingkungan belajar yang kurang mendukung.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada agar mendapatkan temuan yang berfokus dan guna mendalami permasalahan, maka penelitian ini diarahkan pada masalah Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa yang merupakan bagian dari faktor eksternal dan internal penentu prestasi belajar Akuntansi. Hasil belajar diukur dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Kemandirian belajar diukur dengan indikator yaitu memiliki kepercayaan diri yang kuat, rasa ingin tau, bertanggung jawab, kreatif dan inisiatif. Lingkungan belajar dibagi menjadi dua dimensi yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga diukur

dengan cara orang tua mendidik, hubungan antar orang tua, hubungan antar orang tua dan anak, suasana rumah, dan pengertian orang tua. Sedangkan lingkungan sekolah diukur dengan metode mengajar guru, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, keadaan gedung, disiplin sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang ada, yaitu:

1. Adakah pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi?
2. Adakah pengaruh Lingkungan Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Akuntansi?
3. Adakah pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar Akuntansi?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari kemandirian belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar Akuntansi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai wujud pengembangan berfikir dalam penerapan ilmu pengetahuan secara teoritis yang telah dipelajari oleh peneliti di bangku kuliah.

b. Bagi sekolah

Memberikan masukan yang baik bagi pihak sekolah agar lebih memperhatikan kemandirian belajar dan mengkondusifkan lingkungan belajar yang dimiliki siswa demi keberhasilan proses mengajar.

c. Sebagai pertimbangan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa menurut kurva normal menunjukkan suatu kecenderungan siswa berprestasi pada kategori sedang.

d. Bagi siswa

Memberikan masukan baik, bahwa dengan kemandirian belajar yang optimal dan lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan hasil belajar.